

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Agroindustri merupakan bisnis yang bertujuan untuk meningkatkan efisiensi dari sektor pertanian, dengan melakukan kegiatan produktif melalui proses modernisasi pertanian dengan memanfaatkan sumber daya hasil pertanian yang tersedia. Keberadaan agroindustri tidak hanya berperan dalam mengolah hasil pertanian menjadi produk yang siap dikonsumsi, tetapi juga mampu menciptakan lapangan pekerjaan, meningkatkan pendapatan masyarakat, memperluas kesempatan berusaha, serta mendorong pertumbuhan ekonomi di wilayah pedesaan maupun perkotaan. Melalui proses pengolahan, komoditas pertanian yang semula memiliki nilai ekonomi rendah dapat diubah menjadi produk yang lebih bernilai, memiliki daya simpan lebih lama, serta mampu menjangkau pasar yang lebih luas.

Pramono (2012) mengungkapkan bahwa agroindustri adalah kegiatan pengolahan bahan mentah atau barang setengah jadi menjadi produk jadi yang memiliki nilai tambah untuk memperoleh keuntungan disebut sebagai industri yang berfokus pada pengolahan produk hasil pertanian. Dengan kata lain, nilai tambah merupakan balas jasa dari alokasi tenaga kerja dan keuntungan pelaku agroindustri.

Dalam perusahaan skala kecil, pemilik umumnya merangkap berbagai fungsi, mulai dari pengadaan bahan baku, proses produksi, pengemasan, hingga pemasaran produk. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan usaha tidak hanya ditentukan oleh kemampuan memproduksi barang, tetapi juga dipengaruhi oleh keterampilan manajemen usaha yang dimiliki oleh pelaku usaha. Pada agroindustri skala rumah tangga, pembagian tugas sering kali belum dilakukan secara jelas sehingga seluruh kegiatan usaha masih terpusat pada pemilik usaha dan anggota keluarga (Soekartawi, 2009). Oleh karena itu, efisiensi penggunaan tenaga kerja, pengendalian biaya produksi, serta strategi pemasaran menjadi faktor yang sangat menentukan keberlangsungan usaha.

Suprpto (2008) menyatakan bahwa agroindustri merupakan penggerak utama perkembangan sektor pertanian, terlebih dalam masa yang akan datang posisi pertanian merupakan sektor andalan dalam pembangunan nasional sehingga peranan agroindustri akan semakin besar. Peranan agroindustri akan semakin penting karena mampu meningkatkan nilai tambah produk pertanian, memperbaiki

struktur ekonomi daerah, mengurangi kehilangan hasil panen (losses), serta meningkatkan daya saing produk lokal. Selain itu, berkembangnya agroindustri juga dapat mendorong terciptanya inovasi produk yang sesuai dengan kebutuhan dan selera konsumen sehingga memberikan peluang pasar yang lebih luas.

Pare menjadi salah satu komoditas pertanian yang dibudidayakan di Indonesia. Pare juga merupakan salah satu jenis sayuran yang memiliki warna hijau dan memiliki rasa pahit. Tidak semua masyarakat menyukai sayuran ini karena rasanya yang pahit. Akibatnya, harga pare sering mengalami fluktuasi, terutama ketika terjadi panen raya yang menyebabkan pasokan meningkat. Kondisi tersebut berpotensi menurunkan pendapatan petani apabila tidak diimbangi dengan adanya diversifikasi pengolahan hasil.

Namun sebenarnya dibalik rasanya yang pahit ini sebenarnya sayur pare ini sangat baik untuk kesehatan pada tubuh kita. Beberapa manfaat dari sayur pare menurut Oktora et al (2006) ini adalah dapat mencegah masalah pada kulit, anti penuaan, membuat rambut lebih berkilau, menghilangkan ketombe pada rambut, dapat mengatasi kepala kering dan gatal, mengatasi rambut berminyak, mengatasi rambut kasar dan masih banyak lagi manfaat dari sayur pare ini karena sayur pare ini sangat baik untuk kesehatan. Pare mengandung berbagai vitamin, seperti vitamin A, C, E, B1, B2, B3, B9. Selain itu pare juga mengandung mineral seperti kalium, kalsium, zinc, magnesium, fosfor, dan zat besi, serta mengandung antioksidan seperti fenol, dan flavonoid.

Sayur pare memang identik dengan rasanya yang pahit. Rasa pahit yang menjadi ciri khas pare masih menjadi kendala utama dalam meningkatkan minat konsumsi masyarakat. Apabila pengolahan dilakukan secara kurang tepat, rasa pahit tersebut tetap mendominasi sehingga produk menjadi kurang diminati. Oleh karena itu, diperlukan inovasi pengolahan yang mampu mengurangi rasa pahit tanpa menghilangkan kandungan gizinya. Salah satu bentuk inovasi tersebut adalah mengolah pare menjadi keripik. Wahyuni (2017) menyatakan bahwa pengolahan pare menjadi keripik merupakan salah satu alternatif untuk meningkatkan nilai tambah komoditas pare sekaligus meningkatkan daya terima konsumen terhadap produk tersebut.

Selain dapat mengurangi rasa pahit, pengolahan pare menjadi keripik juga memberikan nilai tambah ekonomi yang lebih tinggi dibandingkan apabila pare dijual dalam bentuk segar. Produk olahan memiliki daya simpan yang lebih lama, nilai jual yang lebih tinggi, serta jangkauan pemasaran yang lebih luas. Nilai tambah tersebut tidak hanya meningkatkan pendapatan pelaku usaha, tetapi juga mampu mengurangi kerugian akibat kerusakan hasil panen yang bersifat mudah rusak. Dengan demikian, pengembangan agroindustri keripik pare menjadi salah satu alternatif yang dapat meningkatkan efisiensi pemanfaatan hasil pertanian sekaligus memperkuat daya saing produk hortikultura di pasar.

Pengolahan pare menjadi keripik memberikan berbagai keuntungan dibandingkan menjual pare dalam bentuk segar. Produk keripik memiliki daya simpan yang lebih lama sehingga mampu mengurangi risiko kerusakan akibat sifat pare yang mudah mengalami penurunan mutu setelah panen. Selain itu, keripik pare memiliki nilai jual yang lebih tinggi, lebih mudah dikemas, didistribusikan, dan dipasarkan ke berbagai wilayah. Produk olahan juga memiliki peluang untuk dikembangkan melalui berbagai inovasi rasa, ukuran kemasan, serta desain kemasan yang menarik sehingga mampu meningkatkan daya saing di pasar. Dengan demikian, kegiatan pengolahan tidak hanya memberikan nilai tambah ekonomi, tetapi juga memperluas peluang usaha bagi pelaku agroindustri.

Peningkatan nilai tambah tersebut pada akhirnya akan berdampak terhadap peningkatan pendapatan pelaku usaha apabila proses produksi dilakukan secara efisien dan pemasaran berjalan dengan baik. Namun demikian, keberhasilan suatu agroindustri tidak hanya ditentukan oleh besarnya nilai tambah yang dihasilkan, melainkan juga oleh kemampuan usaha dalam menghasilkan keuntungan secara berkelanjutan. Oleh sebab itu, setiap pelaku usaha perlu mengetahui apakah usaha yang dijalankannya layak untuk dipertahankan, dikembangkan, atau bahkan diperluas kapasitas produksinya. Penilaian tersebut dapat dilakukan melalui analisis kelayakan usaha yang mencakup aspek biaya produksi, penerimaan, pendapatan, efisiensi usaha, serta tingkat keuntungan yang diperoleh.

Salah satu produk olahan agroindustri yang mengolah pare menjadi keripik adalah Agroindustri Keripik Pare yang terletak di Kota Tasikmalaya Provinsi Jawa Barat. Menurut Dwi Retnaningtyas dkk (2022) menyatakan bahwa dari

karakteristik konsumen, keripik pare disukai oleh perempuan dengan rentang umur 25-35 tahun. Berdasarkan pendapat tersebut, agroindustri Keripik Pare memiliki potensi untuk dikembangkan apabila melihat jumlah penduduk Kota Tasikmalaya yang berada pada rentang usia tersebut mencapai 15,9 persen menurut BPS Tahun 2023.

Di sisi lain, perkembangan usaha agroindustri tidak terlepas dari berbagai tantangan yang dihadapi pelaku usaha. Salah satu permasalahan utama adalah meningkatnya harga bahan baku utama maupun bahan penolong, seperti minyak goreng, tepung, telur, dan berbagai jenis bumbu. Kenaikan harga tersebut menyebabkan biaya produksi meningkat sehingga dapat menekan keuntungan yang diperoleh apabila tidak diimbangi dengan peningkatan harga jual atau efisiensi penggunaan faktor produksi. Selain itu, persaingan dengan produk makanan ringan lainnya, perubahan preferensi konsumen, serta fluktuasi harga bahan baku juga menjadi tantangan yang harus dihadapi agar usaha tetap mampu bertahan dan berkembang.

Kondisi tersebut menunjukkan pentingnya melakukan evaluasi terhadap kondisi finansial usaha. Analisis mengenai biaya produksi, penerimaan, pendapatan, keuntungan, serta efisiensi usaha perlu dilakukan agar pelaku usaha mengetahui kondisi usahanya secara objektif. Salah satu indikator yang umum digunakan untuk mengukur efisiensi usaha adalah analisis Revenue Cost Ratio (R/C Ratio), yaitu perbandingan antara total penerimaan dengan total biaya produksi. Apabila nilai R/C lebih besar dari satu, maka usaha dinyatakan layak untuk dijalankan karena mampu menghasilkan penerimaan yang lebih besar daripada biaya yang dikeluarkan. Sebaliknya, apabila nilai R/C kurang dari satu, usaha tersebut belum layak secara finansial sehingga diperlukan upaya perbaikan dalam pengelolaan usaha.

Selain analisis R/C Ratio, perhitungan mengenai biaya tetap, biaya variabel, biaya total, penerimaan, dan pendapatan juga menjadi bagian penting dalam analisis kelayakan usaha. Informasi tersebut dapat menjadi dasar bagi pelaku usaha dalam menentukan harga jual produk, merencanakan kapasitas produksi, mengendalikan biaya, serta menyusun strategi pengembangan usaha di masa mendatang. Dengan adanya informasi mengenai kondisi finansial usaha, pelaku agroindustri dapat

mengambil keputusan yang lebih tepat untuk meningkatkan efisiensi dan daya saing usahanya.

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian sekaligus menganalisis kelayakan usaha Agroindustri Keripik Pare, yang diharapkan bisa menjadi bahan informasi dan memberikan gambaran terhadap usaha Agroindustri Keripik Pare.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian di atas maka dapat diidentifikasi masalahnya sebagai berikut:

1. Bagaimanakah proses pengolahan pare menjadi keripik pare?
2. Berapa besarnya biaya, penerimaan dan pendapatan usaha pengolahan pare menjadi keripik pare?
3. Bagaimanakah kelayakan usaha pengolahan pare menjadi keripik pare?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, tujuan yang ingin dicapai dalam melaksanakan penelitian ini adalah untuk :

1. Mengetahui proses pengolahan pare menjadi keripik pare.
2. Menganalisis besarnya biaya penerimaan dan pendapatan usaha pengolahan pare menjadi keripik pare.
3. Menganalisis kelayakan usaha pengolahan pare menjadi keripik pare.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dari dilaksanakannya penelitian ini adalah :

1. Bagi Penulis
Sebagai bahan informasi dan tambahan ilmu pengetahuan, serta memberikan pemahaman mengenai potensi usaha agroindustri keripik pare.
2. Bagi Peneliti Lain
Dapat memberikan informasi, pengetahuan serta wawasan mengenai kelayakan usaha agroindustri keripik pare.
3. Bagi Pemilik Usaha
Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan, referensi mengenai kelayakan usaha serta kebijakan yang tepat guna menjaga dan mengembangkan agroindustri keripik pare.

4. Bagi Pemerintah

Sebagai bahan dalam mempertimbangkan kebijakan guna mendukung dan membantu Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM).